

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tabel 2.1. Kajian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Marido Kaka, Ida Soewarni, Maria C. Endarwati	2014	Penataan Kawasan Wisata Alam Danau Waikuri Desa Kalenaronggo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya – Provinsi NTT (Arrangement of the Waikuri Lake Nature Tourism Area Kalenaronggo Village, North Kodi District, Southwest Sumba Regency - NTT Province)	Penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif dan analisa likert.	Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penataan kawasan wisata alam Danau Waikuri membantu peneliti guna memberikan arahan penataan objek wisata alam Danau Waikuri menjadi lebih baik dan tertata sebagai tujuan wisata alam. Hasil analisa menunjukkan bahwa, penataan objek wisata alam Danau Waikuri meliputi tapak kawasan, kebutuhan sarana dan prasarana serta arahan pengembangan
2	M. Gufron, Adi Sasmito, Margareta Maria	2018	Kawasan Wisata Pantai Di Jepara (Dengan Pendekatan	Penelitian ini menggunakan teknik analisis	Perancangan Kawasan wisata Pantai dengan memanfaatkan potensi alam secara maksimal dalam penataan tapak. Penekanan konsep Arsitektur

			Konsep Arsitektur Waterfront Frank Lloyd Wright)	deskriptif kuantitatif	Waterfront Frank Lloyd Wright, karakteristik desain massa dan bentuk bangunan dengan mengadopsi Penekanan Desain Arsitektur Recreational waterfront yaitu semua kawasan waterfront yang menyediakan sarana-sarana dan prasarana untuk kegiatan rekreasi, seperti taman, arena bermain, tempat pemancingan, dan fasilitas dermaga dengan pembangunan diarahkan di sepanjang badan air dengan tetap mempertahankan keberadaan ruang terbuka, serta kekhasan arsitektur lokal dapat dimanfaatkan secara komersial guna menarik pengunjung. Pemanfaatan potensi alam berupa perairan laut dan pantai secara optimal dipadukan dengan aspek aksesibilitas dan visibilitas menjadi sebuah pemecahan dalam perancangan.
3	Lalu Husnul Habib1, Soemarno, A Wahid Hasyim	2017	Pengembangan Obyek Wisata Pantai Kuta Di Kabupaten Lombok Tengah Berdasarkan Tingkat Kepuasan Wisatawan	Penelitian ini mengguna kan teknik analisis deskriptif kuantitatif	Tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung pada kawasan variabel yang terdiri dari kerapian dan keteraturan penataan lingkungan, kebersihan lingkungan, kebersihan sarana wisata, penghijauan lingkungan, keindahan penataan lingkungan, kenyamanan pelayanan dan penampilan atraksi seni budaya yang ditampilkan mempengaruhi persepsi kepuasan masyarakat, termasuk variable yang sangat penting, namun dalam kenyataannya belum memenuhi keinginan masyarakat, sehingga

					<p>mengecewakan/merasa tidak puas. Variabel yang memuaskan masyarakat dan merupakan hal penting berdasarkan persepsi masyarakat antara lain keamanan dari gangguan kekerasan, keakraban dan keramahan petugas, kesopanan petugas dan kesigapan petugas dalam membantu pengunjung. Variabel ini dalam pengembangannya harus dipertahankan untuk pelayanan kepada wisatawan. Variabel dengan tingkat penilaian kepuasan rendah dan tidak penting menurut masyarakat yaitu sajian makanan dan minuman yang khas serta penyediaan cenderamata yang khas. Prioritas pada variabel ini adalah rendah. Variabel dengan tingkat kepuasan tinggi dan tidak penting atau dianggap berlebihan yaitu keamanan dari penularan penyakit, ketertiban dan kelancaran penggunaan fasilitas umum, kedisiplinan pelayanan dan pemebrian informasi, kebersihan alat-alat perlengkapan pelayanan wisata, kebersihan dan kesehatan petugas pelayanan wisata serta penampilan petugas yang menarik dan murah senyum.</p>
--	--	--	--	--	---

Sumber: Penelitian terdahulu

2.2. Pariwisata

Berdasarkan UU RI No. 10 Tahun 2009, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata bila di tinjau secara harfiah dari asal katanya bahwa wisata atau kata kerjanya berwisata artinya bepergian atau melancong untuk bersenang-senang.

Menurut (Maryani, 2019), suatu lokasi wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Objek wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain, mempunyai daya tarik khusus dan atraksi yang dapat di jadikan hiburan bagi wisatawan.
- 2) Ketersediaan berbagai fasilitas yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- 3) Ketersediaan fasilitas untuk berbelanja (*shopping*) terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.
- 4) Aksesibilitas, yakni bagaimana wisatawan mengunjungi objek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan beberapa dan berapa lama tiba ditempat wisata itu.

- 5) Cara wisatawan akan menetap/tinggal untuk sementara waktu selama ia berlibur di objek wisata itu (ketersediaan akomodasi).

Menurut Inskeep (2001), suatu obyek wisata harus mempunyai 5 unsur penting, yakni :

- 1) Daya tarik, faktor yang menarik wisatawan untuk mengadakan perjalanan wisata mengunjungi suatu tempat.
- 2) Prasarana wisata untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata.
- 3) Sarana wisata untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.
- 4) Infrastruktur untuk mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata.
- 5) Masyarakat, lingkungan, dan budaya

2.3 Perencanaan Tata Guna Lahan

Lahan merupakan material dasar dari suatu lingkungan, yang diartikan berkaitan dengan sejumlah karakteristik alami yaitu iklim, geologi, tanah, topografi, hidrologi, sedangkan penggunaan lahan merupakan aktivitas manusia pada dan dalam kaitannya dengan lahan (Lo, 2016). David (2013) menjelaskan bahwa rencana tata guna lahan merupakan suatu ungkapan yang nyata dalam bentuk peta dan naskah tentang sasaran yang dianggap layak oleh suatu badan pengelola dengan kekuasaan menyetujui dan melaksanakan suatu rencana.

David (2013) menjelaskan bahwa perencanaan tata guna lahan adalah proses pengorganisasian pengembangan dan penggunaan lahan dan sumber daya dan waktu yang panjang, seraya menjaga fleksibilitas untuk suatu kombinasi yang dinamis dari keluaran sumber daya untuk masa depan, sedangkan Sujarto (2010)

bahwa tata guna lahan pada dasarnya adalah suatu tatanan lahan yang merupakan suatu pengejawantahan nyata dari upaya pemanfaatan lahan sesuai dengan fungsi kegiatan yang dikembangkan secara efisien dan efektif.

Sesuai dengan kedudukan dalam perencanaan fungsional, perencanaan tata guna lahan merupakan kunci untuk mengarahkan pembangunan kota. Untuk itu, Mahendra dan Hasanudin (2017) mengatakan bahwa perencanaan tata guna lahan yang merupakan salah satu aspek prosedural dari penyelenggaraan pembangunan sebagai kegiatan yang harus menunjang tercapainya tujuan pembangunan dilakukan dengan cara mewujudkan mekanisme prosedur yang lebih tepat dan efektif dalam pengadaan tanah bagi kepentingan pembangunan sektoral dan masyarakat, serta lebih memberikan arah pengayoman, pembinaan, dan kemungkinan pengembangannya.

2.4 Tata Ruang Pariwisata

Sistematis tata ruang untuk kegiatan pariwisata dirintis oleh Mossec berupa evolusi struktur kawasan pariwisata dalam konteks kaitan waktu dan ruang. Dalam model ini terdapat 4 (empat) elemen tata ruang kegiatan pariwisata, yaitu :

1. Daerah tujuan wisata (*Resort*)
2. Jaringan transportasi (*Transportasi Network*)
3. Perilaku wisatawan (*The behavior of tourist*)
4. Kebijakan pemerintah dalam kependudukan.

Keempat elemen dasar ini saling bergantung satu sama lain. Perubahan intervensi salah satu elemen akan mempengaruhi elemen lainnya. Kerangka

umum model mossecc mengacu pada beberapa dimensi yang dinamis dalam konteks ruang dan waktu. Dengan demikian dalam menganalisanya dibutuhkan adanya proses sebelum dan sesudah adanya suatu kegiatan. Kedua elemen model ini harus dilihat serta menyeluruh dalam proses evolusinya, perubahan tingkah laku wisatawan dan penduduk akan berpengaruh pada tempat domisili wisatawan dan jaringan transportasi keempat elemen ini mempunyai kecepatan perubahan yang berbeda. Hal ini tergantung dari sektor mana pengaruh tersebut dominan. Ditinjau dari kajian kepariwisataan yang berkaitan dengan tata ruang masih sangat kurang baik dalam materi substansi maupun metodologinya. Secara garis besar terdapat 6 (enam) kajian pokok yang berkaitan dengan ruang pariwisata lainnya (Paturisi, 2010), yakni :

1. Studi pola special dari *Supply*
2. Stuai pola special dari *demand*
3. Studi lokasi daerah tujuan wisata
4. Studi pergerakan dan arus wisatawan
5. Studi dampak pariwisata
6. Studi model ruang kawasan pariwisata.

Tata ruang dalam pengembangannya akan mengalami perubahan-perubahan dimana perubahan tersebut merupakan perumusan keinginan yang lingkupnya lebih luas dari perencanaan sebagai produk perumusannya. Faktor-faktor *supply* dan fisik dalam perkembangan suatu kawasan pariwisata meliputi :

1. Sumber Air

Air tersedia cukup, memiliki kualitas yang baik, memiliki potensi bagi pengembangan kegiatan. Sumber air tersebut diantaranya sungai, danau, sebagai tempat memancing, olah raga air dan laut sebagai potensi pantai yang indah.

2. Vegetasi

Variasi tumbuhan tidak hanya menjadikan suatu bentangan alam yang estetis/indah namun juga dapat menjadi tempat nyaman bagi makhluk hidup, perlindungan hewan dan lainnya.

3. Iklim

Iklim dan cuaca seperti curah hujan, musim arah angin, sinar matahari dalam suatu wilayah turut mempengaruhi aktifitas yang ada akan berkembang.

4. Topografi

Variasi topografi wilayah dari bergunung/bergelombang menuju daratan., beberapa koridor sungai yang ada, merupakan suatu variasi yang menarik dari relief suatu kawasan.

5. Sejarah

Latar belakang suatu daerah, adanya gunung penting, gedung bersejarah, faktor legenda, etnis dan budaya akan mempengaruhi keindahan suatu daerah. Hal ini merupakan informasi atau tujuan menarik bagi pergerakan orang menuju daerah tersebut.

6. Estetika

Keindahan bentang alam merupakan suatu hal yang bersaing antara satu daerah yang ada dalam suatu pasar dominan Tata air (pantai), taman bunga, relief hutan, taman nasional merupakan suatu yang menarik bagi kunjungan wisatawan.

7. Kelembagaan dan Daya Tarik

Beberapa kawasan telah mengembangkan suatu system daya tarik berkembang fisik kawasan dengan keberadaan lembaga tertentu atau hal menarik lainnya yang beragam dan mempertimbangkan aakan mampu menarik perkembangan aktifitas lain.

8. Luas Kawasan

Besarnya suatu kawasan akan menentukan kelengkapan dan jenis fasilitas dan utilitas yang ada, suatu kawasan yang besar akan memiliki kelengkapan fasilitas yang beragam sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sedangkan kawasan yang ukurannya lebih kecil akan lebih dibatasi perkembangannya dan akan menyesuaikan fasilitas yang dibutuhkan sesuai dengan fungsi serta keberadaannya terhadap suatu pelayanan yang lebih luas.

9. Transportasi

Berkembangnya kawasan dipengaruhi oleh adanya lingkungan yang baik antara kawasan dengan pusat-pusat pelayanan moda transportasi.

2.5 Prinsip Dasar fasilitas sebagai Destinasi Wisata

Fasilitas Sebagai Destinasi Wisata Destinasi pariwisata adalah satu kesatuan kawasan geografis yang berada dalam satu wilayah yang di dalamnya terdapat atraksi sebagai daya tarik wisata, fasilitas wisata dan aksesibilitas

yang memadai sehingga kawasan tersebut dapat mudah dikunjungi oleh wisatawan (UU No. 10 tahun 2009). Di samping itu lingkungan pariwisata juga membutuhkan keunikan objek wisata dalam elemen berwujud dan tidak berwujud (Ginting, dkk, 2016). Pariwisata merupakan gerakan dari wisatawan untuk mengunjungi satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu pendek di luar tempat dimana biasanya mereka tinggal dan bekerja untuk menikmati semua fasilitas dan layanan di tempat tujuan (Arunmozhi dan Panneerselvam, 2013). Kepuasan pengunjung tidak hanya didasarkan oleh atraksi yang mereka lihat, melainkan juga dari fasilitas wisata yang dimiliki obyek wisata tersebut (Binarwan, 2007). Salah satu dari empat komponen daya tarik destinasi wisata menurut Cooper adalah fasilitas yang didalamnya terdapat unsur-unsur berkenaan dengan suatu atraksi yang memungkinkan pengunjung untuk menginap, dengan kata lain untuk menikmati dan berpartisipasi didalam suatu atraksi wisata. Menurut Mill (2000 :30) fasilitas wisata merupakan pelayanan pendukung yang selalu siap dimanfaatkan oleh para wisatawan dan pelayanan tersebut menawarkan 8 mutu dan harga yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan selama berada di kawasan wisata. Definisi fasilitas juga dijelaskan oleh Kotler (2005) bahwa segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik dan disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen atau wisatawan. Kedatangan wisatawan akan meningkatkan efisiensi sumber daya manusia di tujuan wisata seperti, wisatawan akan membutuhkan layanan tertentu agar merasa terpenuhi selama berada di tempat wisata (Jovanovic, 2016).

Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keunikan dan keindahan alamnya saja tetapi juga memerlukan kelengkapan fasilitas wisata di daerah tujuan wisata agar memadai seperti akomodasi (tempat hiburan, hotel/penginapan, restoran/tempat makan, dan toko cinderamata), dan lain-lain (musholla, tempat parkir, toilet), (Warpani, 2006). Akomodasi merupakan fasilitas utama yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Menurut pengertiannya, akomodasi adalah segala sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang ketika berwisata. Lebih terperinci lagi bahwa akomodasi wisata dapat berupa tempat dimana pengunjung dapat beristirahat, menginap, mandi, makan dan minum, serta menikmati jasa layanan misalnya sarana hiburan yang disediakan (Setzer Munavizt, 2010). Dengan adanya sarana ini, maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek dan daya tarik wisata dengan waktu yang relatif lebih lama. Kemudian menurut teori Spillane (1994), fasilitas dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: pertama, fasilitas utama merupakan sarana yang paling dibutuhkan dan dirasakan pengunjung selama berada disuatu objek wisata seperti: penginapan, tempat makan, toko cinderamata, dll. Kedua, fasilitas pendukung yaitu sarana yang proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah. Ketiga, fasilitas penunjang yaitu sarana yang bersifat sebagai pelengkap utama sehingga wisatawan terpenuhi kebutuhannya selama mengunjungi tempat wisata. Tidak berbeda jauh dengan pendapat yang dikemukakan oleh Inskeep (1999) bahwa di dalam memberikan pelayanan

kepada wisatawan terdapat beberapa kriteria untuk memenuhi beberapa fasilitas wisata, diantaranya: pertama, akomodasi yaitu sarana yang akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek dan daya tarik untuk waktu yang relatif lebih lama. Contohnya: tempat penginapan, tempat makan dan minum, tempat belanja, dan fasilitas umum yang ada di lokasi objek wisata. Sedangkan Sunaryo (2013:138), mengemukakan beberapa definisi mengenai sarana wisata, yaitu: pertama, sarana pokok kepariwisataan (akomodasi) adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat bergantung dengan arus kedatangan wisatawan. Kedua, sarana pendukung kepariwisataan merupakan sarana yang lokasinya mudah dicapai oleh wisatawan. Ketiga, sarana penunjang adalah sarana yang menunjang sarana pokok dan pendukung untuk membuat wisatawan lebih lebih dimudahkan berwisata dengan kelengkapan fasilitas yang ada di daerah tujuan wisata, seperti: tersedianya pusat informasi, papan petunjuk arah, dan pelayanan pengunjung di sekitar kawasan wisata. Adapun beberapa faktor pembentuk fasilitas wisata

2.6 Pengertian Wisata Alam Dan Objek Wisata Alam

a. Wisata alam

Wisata alam dapat diartikan sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia, yang

mempunyai daya tarik untuk dilihat dan dikunjungi wisatawan (Fandeli, 2015). Peran alam sebagai sumber daya alam dalam kepariwisataan adalah sangat besar dan penting. Hal tersebut bisa dilihat dari klasifikasi jenis obyek dan daya tarik dimana wisata alam menempati presentase yang paling tinggi. Walaupun berbagai pengguna terminologi wisata alam sudah sedemikian meluas, namun definisi atau pengertiannya seringkali belum jelas, (Smith, 2016) dalam bukunya "*Host and Guest*" : *The anthropology of tourism*", membagi kerangka tipe kepariwisataan dan interaksinya sebagai suatu dasar pijak adalah dua tipe pembagian yaitu wisata alam dan wisata budaya.

b. Obyek wisata alam

Obyek wisata alam terbagi atas dua jenis yaitu :

1) Obyek wisata alam di dalam kawasan konservasi.

Adalah kawasan hutan atau kawasan pelestarian alam yang pengelolaan dan pengawasannya berada dalam wewenang Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. Misalnya, Taman nasional, Taman wisata, Taman buru, Taman laut, Taman hutan raya.

2) Obyek Wisata Alam diluar Konservasi.

Adalah obyek wisata alam yang obyek pengelolaannya diluar wewenang Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. Pada umumnya obyek wisata alam tersebut dikelola oleh pemerintah daerah, Perum perhutani (Wana Wisata) atau swasta.

2. Kegiatan Wisata di Obyek Wisata Alam

Secara garis besar, kegiatan wisata di obyek wisata alam dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu :

1) Wisata perairan atau wisata bahari

Berupa kegiatan berenang, snorkling, menyelam, berlayar, berselancar, memancing, berejemur, rekreasi pantai, fotografi bawah air, canoeing, dan lain-lain.

2) Wisata daratan

Berupa kegiatan lintas alam, daki gunung, penelisuran gua, berburu, berkemah, fotografi, jalan santai, penelitian, terbang layang, dan lain-lain. Peranan pengembangan obyek wisata alam akan dapat memberikan keuntungan berupa materi dari hasil kegiatan wisata, juga memberikan manfaat lainnya berupa:

- a) Penyediaan lapangan kerja
- b) Peningkatan pendapatan masyarakat
- c) Perbaikan lingkungan
- d) Peningkatan sumber ekonomi
- e) Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi
- f) Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam.

(Sukahar, 2015:88-90)

2.7 Fasilitas Wisata

Tiga elemen pembentuk fasilitas wisata, yaitu sarana pokok kepariwisataan (akomodasi), fasilitas pendukung, dan fasilitas penunjang.

2.7.1. Geotourism

Merupakan inovasi produk pariwisata yang telah terbukti menghidupkan geopark di negara-negara dunia, hingga meningkatkan perekonomian daerah dan masyarakat setempat. Pada tahun 1956, geowisata mulai dibicarakan oleh pencetusnya Michele Gortani, geologis Italia yang mengatakan bahwa dalam pikiran para geologis, lanskap itu hidup dan berbicara kepada mereka (Ngwira, 2015). Sehingga definisi geowisata merupakan suatu bentuk pariwisata yang secara khusus memfokuskan pada cerita geologi dan lanskap yang membentuk karakter pada suatu wilayah. Konsep geotourism mulai dikembangkan oleh Hose (1995) yang menyebutkan bahwa terdapat dua sudut pandang geotourism yaitu geologi dan geomorfologi. Geotourism adalah peristiwa yang berkelanjutan dengan fokus utama pada kondisi geologi bumi dengan cara menumbuhkan pemahaman lingkungan dan budaya, apresiasi, konservasi, dan keuntungan lokal (Newsome, 2010). Oleh sebab itu, geotourism sekarang sedang digunakan sebagai kendaraan untuk mendorong perkembangan pariwisata yang berkelanjutan di berbagai wilayah di seluruh dunia. Jika dilihat dari secara keseluruhan mencakup ilmu geografi yang konteksnya meliputi sosial, ekonomi, dan budaya dimana hal tersebut masih dalam ruang lingkup pariwisata geografi (Stueve dkk, 2002). Oleh 12 karenanya, geotourism sering sekali disebut dengan bentuk pariwisata berbasis

alam yang berfokus kepada geosistem (Newsome & Dowling, 2010). Pandangan alternatif pada geotourism diberikan oleh National Geographic (2014). Mereka mendefinisikan geotourism sebagai pariwisata yang menopang atau meningkatkan karakter geografis tempat seperti lingkungan, budaya, estetika, warisan dan kesejahteraan penduduknya. Sedangkan geotourism menurut Dowling (2010), adalah keragaman kawasan wisata alam yang berfokus pada geologi dan bentang alam untuk mempromosikan situs geologi dan konservasi geodiversity serta pemahaman tentang ilmu bumi melalui apresiasi dan pembelajaran dimana hal itu dapat dicapai melalui kunjungan independen ke suatu lokasi yang memiliki fenomena geologi, menelusuri geo-trails, tur berpemandu, aktivitas geologi (geoactivities) dan patronase dari pusat wisatawan geosite. Fenomena wisata di suatu daerah dapat mendorong kesadaran masyarakat dalam meningkatkan nilai dan sejarah lanskap kawasan (Dowling 2011; Serrano dan Gonzalez Trueba 2011). Kegiatan ini bertujuan untuk membawa wisatawan menyelami nilai warisan geologi dan mendidik mereka dibidang ilmu kebumihan (Daněk, Skupien, 2016). Geowisata pada dasarnya merupakan gabungan dari kata “pariwisata geologi” dimana unsur geologisnya berbasiskan pada geologi dan lanskap (bentang alam, singkapan batuan, jenis batuan, sedimen, tanah dan kristal), maupun proses (vulkanisme, glasiasi, erosi, dan lain-lain) yang dijadikan sebagai daya tarik wisata (Newsome dan Dowling, 2006). Beberapa elemen yang penting dalam mengembangkan geotourism menurut Dowling and Newsome, (2006) 13 harus memenuhi beberapa kriteria agar perkembangan dan pengelolaan dapat berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, yaitu pertama,

berbasis geologi maksudnya geotourism didasarkan pada warisan bumi dengan adanya fitur-fitur kebumian terhadap proses pembentukan alami yang berfokus pada perencanaan dan pengembangan geowisata. Kedua, berkelanjutan yaitu geotourism akan mendorong kelangsungan ekonomi masyarakat dengan pengembangan kapasitas dan kualitas wilayah. Ketiga, edukatif yaitu informasi mengenai pendidikan bumi penting agar menarik orang-orang dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan bumi. Keempat, keterlibatan masyarakat lokal agar masyarakat dapat terlibat dalam penyediaan layanan dan fasilitas agar dapat menghasilkan pendapatan dari pengelolaan konservasi sumber daya alam yang telah ada. Kelima, kepuasan wisatawan yaitu ketertarikan wisatawan terhadap wisata geologi di suatu kawasan sangat mempengaruhi kesan khusus yang dirasakan setelah berkunjung di suatu tujuan wisata. Sedangkan National Geographic (2010) mengklasifikasikan elemen yang terdapat dalam geotourism, yaitu pertama, integritas tempat untuk menjaga juga meningkatkan karakter geografi suatu tempat. Kedua, kode internasional memiliki prinsip-prinsip dan kode etik pariwisata dunia. ketiga, kepuasan wisatawan: adanya kesan-kesan yang didapat setelah mengunjungi daerah wisata. Keempat, keterlibatan masyarakat sekitar dengan adanya sumber daya manusia untuk membangun kemitraan. Kelima, peningkatan daya tarik tujuan, yaitu adanya unsur-unsur yang berkenaan dengan situs warisan budaya lokal dan estetika tempat. Keenam, perencanaan adanya potensi tujuan, imigrasi pekerja dan 14 membangun masyarakat baru. Ketujuh, evaluasi, yaitu dapat mempublikasi evaluasi terbaru dari kawasan wisata. Sementara itu, pendapat berbeda juga dijelaskan oleh Ginting,dkk (2017) yang

menyatakan di dalam sebuah geotourism harus mencakup hal-hal mengenai, pertama warisan geologi, adanya keterlibatan dalam unsur-unsur geologi bumi. Kedua, kegiatan geokonservasi, yaitu pariwisata minat khusus dengan fokus pada kondisi geosite. Ketiga, kegiatan pariwisata berkelanjutan, maksudnya adanya manfaat dari perekonomian masyarakat lokal. Keempat, keterlibatan masyarakat, tersedianya jasa fasilitas wisata yang disediakan oleh pihak masyarakat. Kelima, struktur manajemen. Keenam, infrastruktur. Ketujuh, adanya kegiatan wisata di dalam pariwisata

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat tabel 2.1 berikut.

Elemen	Parameter	Interpretasi
Geologis (Dowling and Newsome, 2006); (National Geographic, 2010); (Ginting,dkk, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik kawasan • Karakter geografis • Warisan geologi 	Geotourism didasarkan pada warisan bumi
Berkelanjutan (Dowling and Newsome, 2006); (Ginting,dkk, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat ekonomi lokal • Kegiatan konservasi 	Geotourism akan mendorong kelangsungan ekonomi masyarakat
Edukatif (Dowling and Newsome, 2006);	<ul style="list-style-type: none"> • Informatif 	Adanya media informasi mengenai pendidikan bumi
Partisipasi masyarakat (Dowling and Newsome, 2006); (National Geographic, 2010); (Ginting,dkk,	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan berbasis masyarakat • SDM untuk membangun kemitraan • Manfaat ekonomi lokal 	Masyarakat dapat terlibat dalam penyediaan layanan dan fasilitas

2017)		
Kepuasan wisatawan (Dowling and Newsome, 2006); (National Geographic, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> •Wisata geologi •Kesan yang didapat saat berwisata 	Ketertarikan wisatawan terhadap wisata geologi
Kode Internasional (National Geographic, 2010);	•Prinsip-prinsip kode etik pariwisata dunia	Adanya peraturan perundang-undangan dalam pengelolaan kawasan
Peningkatan daya tarik tujuan (National Geographic, 2010);	<ul style="list-style-type: none"> •Situs warisan •Budaya loka • Estetika 	Adanya ciri khas tersendiri yang dimiliki suatu destinasi wisata
Perencanaan (National Geographic, 2010);	<ul style="list-style-type: none"> •potensi tujuan •imigrasi pekerja • membangun • masyarakat baru 	Adanya perencanaan pengembangan pariwisata
Evaluasi (National Geographic, 2010);	•mempublikasi hasil evaluasi	Adanya evaluasi rencana pengembangan dalam suatu kawasan
Infrastruktur (Ginting, dkk, 2017)	•prasarana di area geosite	Terdapat akses menuju destinasi wisata
Kegiatan wisata (Ginting, dkk, 2017)	• rancangan program wisata	Adanya kegiatan yang menjadi daya tarik wisatawan selama berada di lokasi wisata

Dapat ditarik garis kesimpulan, pengertian geowisata secara menyeluruh adalah suatu kegiatan wisata alam yang dilakukan secara bertanggung jawab terhadap suatu kawasan yang dilindungi dengan memanfaatkan informasi geologi. Beberapa hal yang akan menjadi objek pengamatan penelitian untuk menerapkan prinsip-prinsip geowisata adalah yang pertama: geotourism didasarkan pada warisan bumi, kedua: informasi mengenai pendidikan bumi, ketiga: masyarakat dapat terlibat dalam penyediaan layanan dan fasilitas, keempat: ketertarikan wisatawan terhadap wisata geologi, kelima: adanya perencanaan pengembangan pariwisata. Interpretasi terhadap konsep geowisata

2.8 Hutan Pariwisata

Hutan wisata merupakan kawasan hutan yang dibina dan dipelihara secara khusus guna kepentingan pariwisata dan wisata baru. Hutan wisata yang memiliki keindahan alam, kekayaan flora, fauna, maupun alamnya sendiri mempunyai corak khas untuk dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan kebudayaan. Manfaatnya : Rekreasi dan wisata alam, sarana penelitian dan pengembangan, sarana Pendidikan atau edukasi, dan sarana penunjang budaya.

2.9 Jenis-jenis Hutan di Indonesia

1. Hutan Bakau Jenis hutan yang pertama yaitu hutan bakau. Hutan bakau kerap disamakan dengan hutan mangrove, padahal kedua hutan tersebut memiliki perbedaan. Bakau atau tumbuhan yang memiliki nama latin *Rhizophora*.

Dukung hutan Indonesia hijau kembali dengan menanam pohon mulai 10 ribu/pohon. umbuhan bakau menjadi genus yang mendominasi dalam menyusun ekosistem mangrove. Tanaman ini umumnya ditemukan di garis pantai dengan kecenderungan lebih dekat dengan perairan atau laut dibandingkan daratan.

2. Hutan Mangrove Mangrove adalah varietas komunitas yang ada di pantai tropik dan subtropik berupa pepohonan atau semak-semak yang tumbuh di daerah pasang surut air laut. Komposisi jenis hutan mangrove tidaklah homogen, melainkan semua pepohonan dan semak yang ada di suatu kawasan, terkena pasang surut air laut dan membentuk komunitas, maka ia

dikatakan sebagai hutan mangrove. Apabila tanaman yang menempati hutan pesisir dengan dominasi bakau (*Rhizophora sp.*), maka jenis hutan tersebut dinamakan hutan bakau seperti pembahasan sebelumnya.

3. Hutan Lumut Lumut adalah tumbuhan kecil yang belum memiliki akar dan daun sejati, akan tetapi ia mampu untuk berfotosintesis. Tumbuhan ini kerap hidup berkoloni dan mampu untuk tumbuh di lingkungan yang ekstrem dan hidup di berbagai medium seperti bebatuan, tanah, batang kayu bahkan menumpang pada organisme lain. Lumut menyukai lingkungan yang lembab dan bersuhu rendah.

4. Hutan Rawa Hutan rawa adalah hutan dengan vegetasi tumbuhan yang tumbuh dan berkembang di wilayah genangan air tawar atau secara periodic wilayah hutan akan selalu tergenang air tawar. Jenis hutan ini biasanya terletak di daerah yang berada di dekat aliran sungai akan tergenang ketika luapan air sungai naik semasa musim hujan, keadaan tersebutlah yang menyebabkan terbentuknya hutan rawa. Komposisi hutan rawa berbentuk vertikal dengan beberapa stratifikasi, diantaranya strata sederhana seperti palem-paleman dan sagu. Ciri utama dari jenis hutan rawa ini selain selalu tergenang air ialah lantai hutan yang berupa lapisan gambut. Sehingga lapisan gambut membentuk tanah dengan sifat tidak terlalu keras.

5. Hutan Sabana Jenis hutan kelima yaitu hutan sabana. Hutan sabana adalah kawasan hutan dengan komposisi berupa padang rumput yang dikelilingi oleh pepohonan atau semak-semak sejenis palem dan akasia. Sabana merupakan ekosistem yang dapat berada di wilayah dataran tinggi maupun rendah dan persebaran pohon yang tidak merata dengan dominasi rumput di seluruh lahan hutan sabana.
6. Hutan Stepa Jenis hutan keenam yang dapat kita jumpai di Indonesia yaitu hutan stepa. Hutan stepa memiliki kemiripan dengan hutan sabana. Namun, kondisi yang membedakan hutan stepa dan sabana adalah komposisi vegetasinya. Jenis hutan stepa didominasi oleh vegetasi jenis rumput dan tidak ada pohon maupun semak-semak besar di dataran lahan tersebut. Pepohonan tidak dapat tumbuh di wilayah stepa akibat curah hujan yang rendah dan tidak merata. Hutan stepa dapat kita temukan di wilayah beriklim tropis dan subtropis. Ciri-ciri utama yang nampak nyata dari hutan stepa adalah suhu yang berkisar 19-30 derajat Celcius saat musim panas dan 12-20 derajat Celcius saat musim dingin, curah hujan yang tidak teratur hanya berkisar 250-500 mm/tahun, kelembapan udara sangatlah rendah dan dominasi vegetasi rumput yang luas membentang.
7. Hutan Musim Hutan musim adalah hutan yang dipengaruhi oleh pergantian musim. Tanaman yang tumbuh pada jenis hutan ini tentu akan berbeda tergantung dari musim yang berganti dan biasanya hanya terdiri atas satu

jenis tanaman saja. Sehingga vegetasi tanaman pada hutan musim tidaklah beragam atau homogen. Jarak pohon antara satu dengan yang lain relatif senggang dengan ketinggian pohon mencapai 12-13 meter. Ketika musim penghujan maka tanaman-tanaman baru di hutan musim akan tumbuh subur dengan penanda daun yang menghihau dan tumbuh lebat. Sedangkan pada musim kemarau maka daun akan meranggas sebagai bentuk adaptasi diri.

8. Hutan Hujan Tropis Jenis hutan selanjutnya yaitu hutan hujan tropis. Hutan hujan tropis adalah jenis hutan dengan tingkat kelembaban yang tinggi akibat curah hujan yang juga besar setiap tahunnya sebesar lebih dari 2.000 mm/tahun. Hutan hujan tropis pada umumnya berada pada wilayah dengan suhu udara rata-rata 20-30 derajat Celcius. Jenis hutan ini dengan keanekaragaman vegetasi yang kaya akibat mendapatkan sinar matahari yang cukup, meskipun cahaya matahari tidak dapat menembus dasar hutan karena lebatnya pepohonan. Keistimewaan wilayah hutan hujan tropis yakni wilayah yang dilalui oleh garis khatulistiwa. Fakta menarik dari hutan hujan tropis adalah sebagian besar kehidupan hutan ditemukan di pepohonan dibandingkan di lantai hutan. Keberadaan kanopi atau tumbuhan yang besar dan menaungi tumbuhan kecil di bawahnya menjadi tempat para satwa menghabiskan waktu ketika siang hari dengan adaptasi-adaptasi yang mereka lakukan, baik melalui suara untuk berkomunikasi akibat rerimbunan daun yang menyulitkan satwa bergerak.